



DR SYAFRUDDIN
SYAM M. AG

Dosen Fakultas Syariah
dan Hukum UIN Sumut

Musa dan Fir'aun: Simbol Kebenaran dan Kebatilan

Salah satu studi terhadap Alquran adalah menggali persoalan kisah-kisah. Dalam sebuah penelitian terhadap Alquran bahwa setidaknya 2/3 dari isi Alquran berisi

tentang kisah. Dalam penggunaannya, kata kisah (qishshah) berarti: menelusuri kembali jejak yang telah dilalui (lihat QS. al-Kahf: 64); suatu peristiwa yang terjadi secara empiris

yang mengungkap peristiwa sejarah umat-umat terdahulu (lihat QS. Ali Imran: 62); sesuatu yang tidak bersifat empiris, tetapi bersifat simbolis, seperti tentang kisah Nabi Yusuf yang

menceritakan mimpinya kepada ayahnya (Nabi Yaquub as.) bahwa sebelas matahari, matahari, dan bulan bersujud kepadanya (lihat QS. Yusuf: 5).

Ke Hal 14

Musa dan Fir'aun: Simbol Kebenaran dan Kebatilan

((Dari hal 13

Prinsip-prinsip dan pokok-pokok ajaran Tuhan kepada jin dan manusia (Lihat QS. Al-Anam: 130).

Kisah-kisah Alquran berbeda dengan sejarah. Kisah tidak berbicara apa, dimana, bagaimana, kapan sesuatu peristiwa itu terjadi. Misalnya kisah tentang Nabi Adam AS. kita tidak bisa mengejar data historis dimana ia berdomisili, tahun berapa beliau hidup dan meninggal dunia, dan seterusnya. Umumnya kisah-kisah pada Alquran lebih menekankan kemampuan menangkap nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kisah. Sedemikian pentingnya kisah-kisah yang ada pada Alquran, sehingga tidak jarang Alquran mengulang-ulangi kisahnya dalam berbagai surah dan ayat.

Musa versus Firaun

Salah satu kisah yang sangat sering diulang-ulangi adalah tentang perseteruan antara Nabi Musa AS dengan

Firaun. Firaun sendiri bukanlah nama yang sebenarnya. Dalam studi kisah dalam Alquran ketika yang disebutkan bukan nama sebenarnya, maka kecenderungan perilaku itu akan berpeluang untuk berulang terjadi. Firaun sendiri merupakan tokoh tiranik lagi zalim yang hidup di Mesir sekitar 12 abad SM. Ia merupakan penguasa yang otoriter bahkan mengklaim dirinya sebagai Tuhan (QS. An-Naziat: 24).

Dalam menghadapi hegemoni otoritarianisme firaun, Allah mengutus Musa AS sebagai "martil" perubahan yang siap menghadapi dominasi kekuasaan yang begitu sombong dan tidak beradab. Yang unik Musa sendiri pernah hidup di tengah lingkaran istana sebagai bagian dari anggota keluarga (anak adopsi). Namun, Musa tidak terkontaminasi dengan tradisi kesombongan dan kezaliman Firaun. Berbeda

dengan lainnya yang secara komunal lebih menjadi "kroni" penguasa ketimbang pengawal kebenaran dan keadilan. Itulah mengapa kata Firaun sering dibarengi dengan kata "ala Firaun" atau "firaun wa malaihi" yang maknanya mengisyaratkan bahwa dalam membangun otoritarianisme Firaun tidak berbuat sendiri tetapi berjamaah.

Firaun menjadi lambang kekuatan kebatilan yang terorganisir. Perilaku firaun ini bisa menjelma pada era kini baik dalam bentuk personal (orang) seperti tampilnya penguasa baik pusat maupun daerah yang mewarisi sikap ke-firaun-an. Ia juga dapat berbentuk sistem dan sebuah lembaga, artinya muncul sebuah sistem regulasi atau budaya, termasuk penegakan hukum yang ala Firaun. Dalam akhir kisahnya, Firaun mati tenggelam di laut merah saat ingin membinasakan Musa. Namun Musa as akhirnya

diselamatkan Allah dan Firaun hancur dengan kesombongannya.

Pertanyaan selanjutnya siapakah di antara kita yang siap melanjutkan tugas Musa yang siap berhadapan kekuatan berlapis dari para penguasa yang zalim (thagha). Karena memang tema perseteruan antara Musa dan Firaun merupakan tema peradaban yang sering terjadi.

Mencari Tongkat yang Hilang

Salah satu momen menarik dari dari kejatuhan firaun adalah diawali dengan keberhasilan Musa dalam "berduel" dengan para magisian (penyihir) dari pihak Firaun. Firaun mengirim utusan para penyihirnya untuk menghadapi Musa. Para penyihir Firaun melemparkan tongkat-tongkatnya ke arah Musa, yang akhirnya tongkat para penyihir itu berubah menjadi ular yang mengarah kepada Nabi Musa. Namun, Musa

tidak kalah strategi, beliau juga melemparkan tongkat yang dibawanya ke arah ular-ular tersebut. Tongkat Musa tersebut berubah menjadi ular yang besar dan memakan ular-ular yang diajukan para penyihir Firaun. Melihat peristiwa akhirnya para penyihir firun tersebut menjadi insaf dan kemudian beriman Allah sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Musa.

Ular-ular yang dilemparkan oleh para penyihir firaun tersebut pada saat ini dapat bernama, korupsi, kolusi, nepotisme dan sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut bagaikan ular yang tergantung di leher manusia yang korup. Namun, yang dibutuhkan kini adalah menyiapkan tongkat keadilan dan kebenaran yang siap menghempang segala ketidakadilan dan penyimpangan di atas. Semoga kelak akan muncul "Musa" baru ke depan, dan kita berharap jangan banyak muncul firaun-firaun modern. ●

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Musa Dan Fir'aun: Simbol Kebenaran dan Kebatilan
 (Koran/Majalah) SINDO

Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO
 Koran/Majalah
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/05 Agustus 2016
 d. Penerbit : SINDO
 e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran SINDO
 Ilmiah Koran/Majalah (beri
 ✓ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
oo	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
pp	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
qq	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
rrr	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,85

Medan, Oktober 2016

Reviewer I,



Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag
 NIP. 19620814 199203 1 003

Unit Kerja:
 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
 UIN Sumatera Utara Medan

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Musa Dan Fir'aun: Simbol Kebenaran dan Kebatilan
 (Koran/Majalah) SINDO

Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO
 Koran/Majalah
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/05 Agustus 2016
 d. Penerbit : SINDO
 e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran SINDO
 Ilmiah Koran/Majalah (beri
 ✓ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
oo	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
pp	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
qq	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
rrr	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,9

Medan, Oktober 2016

Reviewer II,


 Dr. Muhammad Syahnun M.A
 NIP. 19660905 199103 1 002

Unit Kerja:
 Fakultas Syari'ah dan Hukum
 UIN Sumatera Utara Medan